

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan di Indonesia

Pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pidarta, 2011 : 10).

Pendidikan di Indonesia berpedoman pada Pancasila. Keseluruhan aspek individu yang patut dikembangkan dan ditumbuhkan harus diwarnai oleh sila-sila Pancasila. Arah perkembangan masing-masing aspek hendaklah sejalan dengan sila-sila Pancasila. Pengamalan Pancasila dalam hal ini diwujudkan dengan sikap dan perbuatan.

Aspek-aspek individu yang perlu dikembangkan dan ditumbuhkan dalam pendidikan di Indonesia menurut Pidarta (2011 : 11-12) terbagi menjadi 3 jenis, yaitu rohani, jasmani dan sosial. Aspek yang termasuk dalam cakupan rohani yaitu aspek Ketuhanan Yang Maha Esa, pikiran,

perasaan dan kemauan. Aspek yang termasuk dalam cakupan jasmani, yaitu aspek ketrampilan, kesehatan dan keindahan tubuh. Aspek yang termasuk dalam cakupan sosial, yaitu cinta tanah air dan kemasyarakatan.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Tempat belajar mengajar yang dijadikan sebagai wahana pendidikan di Indonesia disebut dengan sekolah. Sekolah berdasarkan statusnya terbagi menjadi dua, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Penjelasan Didik (2013) mengenai sekolah negeri dan sekolah swasta adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Negeri

Sekolah negeri adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Berdasarkan kepemilikan, sekolah negeri yaitu sekolah milik umum yang didirikan dan dibiayai Negara dengan tujuan memberikan layanan pendidikan ke masyarakat dan mencerdaskan anak bangsa tanpa biaya ataupun dengan biaya yang relatif lebih terjangkau.

Berdasarkan iuran sumbangan penunjang pendidikan (SPP), sekolah negeri tidak dipungut biaya untuk SD dan SMP/Sederajat karena telah dikosongkan oleh program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sedangkan untuk SMA/ sederajat biaya SPP relatif terjangkau sehingga masih dapat dirasakan oleh siswa yang kurang mampu. Apabila dilihat dari segi staff status pengajar, tenaga pengajar mayoritas

berstatus pegawai negeri dan jika kekurangan tenaga pengajar sekolah di bantu guru honorer. Status guru honorer juga dapat diajukan menjadi pegawai negeri.

Berdasarkan sisi pendanaan, sekolah negeri hampir seluruh biaya operasional ditanggung oleh negara, seperti untuk SD dan SMP/ sederajat telah di gratiskan SPPnya. Pemerintah membuat program BOS untuk menyukseskan program wajib belajar 9 tahun, yakni SD dan SMP/ sederajat yang berfungsi untuk membiayai keperluan-keperluan penting dalam proses pembelajaran. Pemerintah juga membuat program Bidik Misi bagi calon mahasiswa yang tidak mampu tetapi berprestasi untuk mendapatkan beasiswa belajar di perguruan tinggi negara yang telah ditetapkan sebagai penyelenggara. Tujuan pendidikan di sekolah negeri adalah untuk memberikan layanan di bidang pendidikan kepada masyarakat tanpa mengharap keuntungan.

2. Sekolah Swasta

Sekolah swasta merupakan sekolah yang diselenggarakan oleh non-pemerintah/swasta, penyelenggara berupa yayasan yang sampai saat ini badan hukum penyelenggara pendidikan masih berupa rancangan peraturan pemerintah. Berdasarkan kepemilikan sekolah swasta adalah milik perseorangan atau sekelompok orang tertentu.

Berdasarkan segi iuran sumbangan penunjang pendidikan bervariasi sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh pemilik / pengelola sekolah tersebut dan biasanya relatif lebih mahal

dibandingkan sekolah negeri. Tenaga pengajar di sekolah swasta adalah berstatus pegawai swasta. Pendanaan pemerintah hanya mendapatkan sedikit, sehingga untuk pembiayaan operasional sekolah keseluruhan dibebankan kepada siswa.

Tujuan pendirian sekolah swasta yang berstatus yayasan adalah untuk sosial karena tidak memungut biaya sekolah yang memberatkan bagi anak dari ekonomi keluarga yang kurang mampu agar tetap bersekolah. Tujuan pendirian sekolah swasta yang bukan dari yayasan adalah untuk memberikan layanan di bidang pendidikan kepada masyarakat dengan mengharapkan balas jasa berupa keuntungan.

2. Pengelolaan Kelas

Manajemen atau perencanaan sekolah menurut penjelasan Rohiat (2010 : 26) merupakan kegiatan yang mengatur dan mempersiapkan segala kebutuhan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Fungsi manajemen/perencanaan sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah.

Perencanaan sebagai suatu usaha peningkatan kualitas salah satunya, yaitu perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru sebelum memulai suatu pembelajaran di kelas agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Hal tersebut dilakukan agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, dalam hal ini termasuk

perlunya pengelolaan kelas yang baik untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal.

Pengelolaan kelas menurut pendapat Winataputra (2003:99) merupakan serangkaian kegiatan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif. Sudrajat, A. (2008) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar yang didalamnya mencakup pengaturan orang dan fasilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan berbagai pertimbangan yang mendukung efektifitas pembelajaran, seperti didalamnya termasuk mengatur individu dan semua fasilitas pembelajaran.

Pengelolaan kelas penting untuk memperhatikan segala hal yang mendukung adanya suatu efektifitas pembelajaran di kelas. Conny Semiawan (1988:65) menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas antara lain, ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas dan komposisi

siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita).

Pengaturan tempat duduk merupakan suatu bentuk pengelolaan kelas yang berpusat pada penataan tempat duduk yang ada di kelas. Nurhalimah dalam penelitian Thalib (2013) berdasarkan pakar psikologi tempat duduk ternyata mempengaruhi kemampuan konsentrasi siswa. Ada beberapa siswa yang bisa fokus duduk di dekat guru dan ada beberapa siswa yang mudah fokus jika duduk di belakang. Cari posisi tempat duduk bagi siswa yang memungkinkan ia bisa tetap fokus dan tidak mudah terganggu.

Djamarah dan Aswan (2010:204) menjelaskan bahwa tempat duduk merupakan salah satu faktor yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Tempat duduk juga dapat mempengaruhi kebutuhan siswa dalam belajar. Jika tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang. Begitu juga sebaliknya, apabila tempat duduknya rusak dan tidak sesuai dengan keadaan tubuh siswa maka hal tersebut akan mengganggu konsentrasi belajar pada siswa.

Pengaturan tempat duduk menurut Rohani (2010 : 149) yang penting untuk diperhatikan adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

Djamrah dan Aswan (2010 : 204-205) juga menjelaskan bahwa bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki beberapa orang, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Tempat duduk siswa ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduknya sebaiknya berbentuk melingkar, jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang. Hal tersebut merupakan bentuk fisik yang bisa diupayakan dalam pengatruan tempat duduk dalam rangka menciptakan situasi yang nyaman bagi siswa.

Pengaturan tempat duduk siswa dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam pengaturan kelas. Hal tersebut dikarenakan memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara guru dan siswa sehingga dapat terwujudnya optimalisasi pembelajaran di kelas. Pengaturan tempat duduk dapat dilakukan dengan cara membuat variasi model penataan tempat duduk, selain itu juga dapat dilakukan dengan cara pembagian kelompok siswa berdasarkan kriteria tertentu.

Pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka sehingga guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan pada proses belajar mengajar. Pengaturan tempat duduk penting dilakukan

dalam rangka menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa maksimal.

Hamid (2011:126) menjelaskan bahwa pengaturan tempat duduk tersebut dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut yaitu aksesibilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia, mobilitas yang membuat siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain dalam kelas, interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antara guru, siswa, maupun antar siswa, dan variasi kerja siswa yang memungkinkan siswa bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

3. Macam-macam bentuk pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk menurut Hamid M. S. (2011 : 126) mempunyai peranan penting dalam konsentrasi belajar siswa. Pengaturan tempat duduk dapat dilakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar semua siswa mampu menangkap pelajaran yang diberikan dengan merata, seksama, menarik, tidak monoton, dan mempunyai sudut pandang bervariasi terhadap proses pembelajaran. Ada banyak versi tentang pengaturan tempat duduk siswa, diantaranya adalah pengaturan tempat duduk umum yang biasanya banyak diterapkan di sekolah dasar negeri dan pengaturan tempat duduk sesuai dengan konsep islam yang banyak diterapkan di sekolah swasta yang berbasis islam.

a. Bentuk pengaturan tempat duduk secara umum

1) pengaturan tempat duduk menurut Rohani (2004:128) diantaranya:

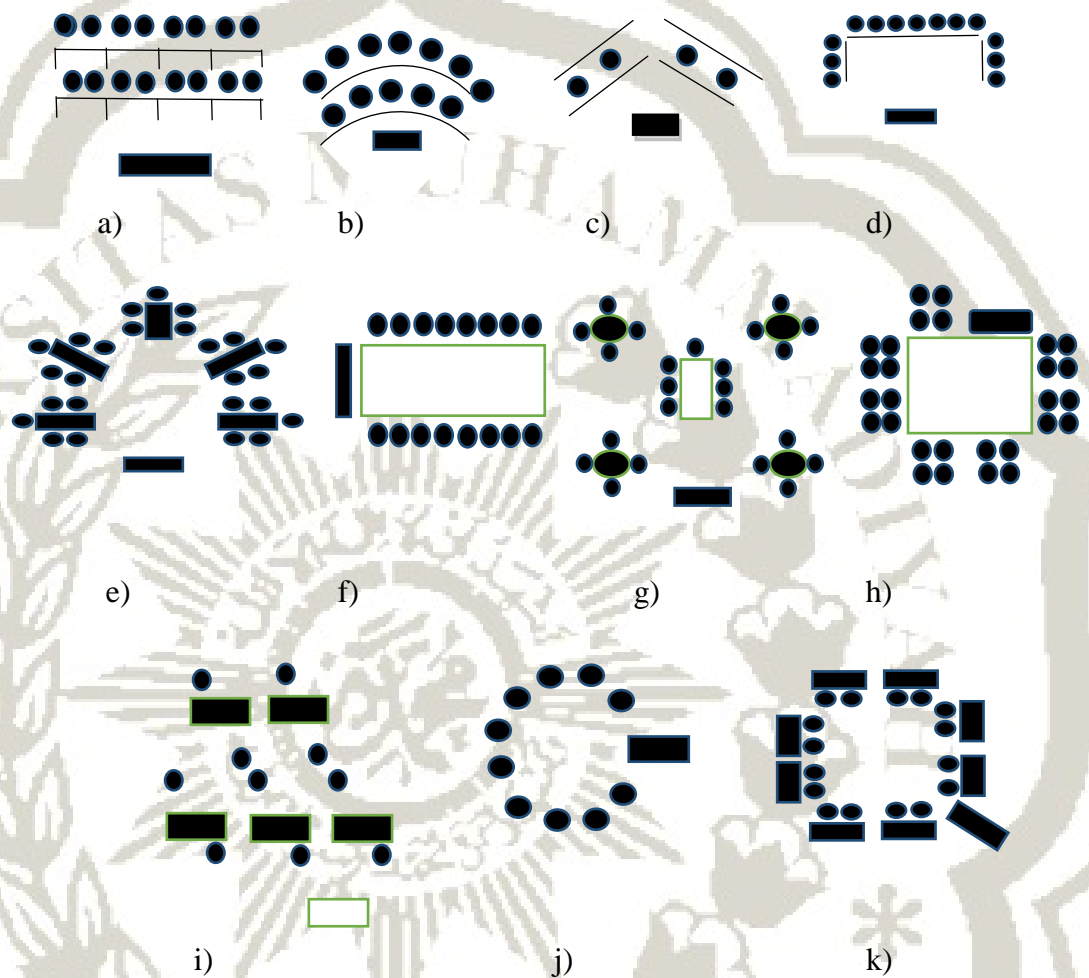
- b) Berbasis berjajar
- c) Pengelompokkan yang terdiri atas 8-10 orang.
- d) Setengah lingkaran seperti dalam teater, dimana disamping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada peserta didik.
- e) Berbentuk lingkaran.
- f) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca (perpustakaan) atau di ruang praktik laboratorium.

2) Pengaturan tempat duduk menurut Hamid M. S. (2011:127-139)

antara lain :

- a) Tradisional (konvensional)
- b) Auditorium
- c) Chevron
- d) Kelas bentuk U
- e) Meja pertemuan
- g) Meja konferensi
- h) Pengelompokkan terpisah
- i) Kelompok untuk kelompok
- j) Tempat kerja
- k) Lingkaran
- l) Periphera

Gambar macam-macam bentuk formasi pengaturan tempat duduk dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1. Formasi tempat duduk (Hamid, 2011 :128-140)

b. Bentuk pengaturan tempat duduk sesuai dengan konsep islam

Pengaturan tempat duduk dalam konsep islam mengacu kepada dasar hukum islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits yang sahih. Taqiyah, B. (2016:18) menjelaskan bahwa islam mempunyai strategi yang apabila dilaksanakan akan membawa keselamatan dari bahaya kebodohan dan godaan. Islam tidak menghendaki percampuran

antara laki-laki dan perempuan dengan dalil belajar atau pendidikan. Oleh karena itu, batasan pertama yang di gariskan islam adalah melarang percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan.

Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah saw bersabda “*sebaik-baik barisan laki-laki adalah yang paling depan sedangkan sejelek-jeleknya adalah yang paling belakang. Adapun sebaik-baiknya barisan perempuan adalah paling belakang dan sejelek-jeleknya adalah paling depan.*” (Abdurrahman, 2006 : 286).

Hadits tersebut mengandung prinsip peringatan dari Rasulullah terhadap laki-laki maupun perempuan tentang bahayanya berdekatan karena menimbulkan godaan dan membangkitkan syahwat. Jadi pada intinya percampuran antara laki-laki dan perempuan di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi sebenarnya tidak diperkenankan oleh Islam, karena membawa dampak negatif godaan nafsu syahwat.

Dwijayanto, A. (2012) menjelaskan bahwa pada dasarnya islam telah mewajibkan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini berlaku umum dalam kondisi apapun, baik kehidupan umum maupun khusus kecuali ada dalil-dalil yang menghususkannya. Pemisahan tempat duduk di sekolah, meskipun laki-laki dan perempuan diperbolehkan berinteraksi dalam aktivitas belajar mengajar tetapi keterpisahan tetap harus diperhatikan dengan ukuran jarak. Kewajiban ini bersifat umum terlebih dalam kehidupan umum, oleh karena itu

tidak diperkenankan siswa laki-laki dan perempuan duduk bersama dalam sebuah tempat duduk.

Kitab an-Nidzam al-Ijtima'iy, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam Dwijayanto (2012) menyatakan bahwa keterpisahan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan islam adalah fardlu. Keterpisahan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan khusus harus dilakukan secara sempurna, kecuali yang diperbolehkan oleh *syara'*. Hukum antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan umum pada dasarnya adalah terpisah (*infishal*). Seorang laki-laki tidak boleh berinteraksi di dalam kehidupan umum kecuali dalam hal yang diperbolehkan, disunnahkan, atau diwajibkan oleh *syari'* (Allah SWT), dan dalam suatu aktivitas yang memastikan adanya pertemuan antara laki-laki dan perempuan, baik pertemuan itu dilakukan secara terpisah (*infishal*), misalnya pertemuan di dalam masjid ataupun pertemuan yang dilakukan dengan bercampur baur (*ikhtilah*), misalnya ibadah haji dan dalam aktivitas jual beli.

Nisa (2011) menjelaskan bahwa *ikhtilah* (campur baur) berbeda dengan interaksi. Interaksi bisa dilakukan secara terpisah (*infishal*) maupun bentuk *ikhtilah* (bercampur baur). Bolehnya seseorang melakukan interaksi dengan lawan jenis bukan berarti membolehkan dirinya melakukan *ikhtilah*, sebab ada interaksi-interaksi yang tetap harus dilakukan secara terpisah, misalnya seperti di dalam masjid, majelis ilmu, dalam walimah, dan sejenisnya. Ada pula interaksi yang

dilakukan boleh dengan cara bercampur baur (*ikhtilah*), misalnya jual beli, ibadah haji dan sejenisnya.

Nisa (2011) juga menjelaskan bahwa pada interaksi-interaksi (pertemuan) yang di dalamnya boleh dilakukan dengan cara *ikhtilah*, maka seorang laki-laki dan perempuan boleh melakukan *ikhtilah*. Misalnya bercampur baurnya laki-laki dan perempuan di pasar-pasar untuk melakukan jual beli, bercampur baurnya laki-laki dan perempuan di Baitullah untuk melakukan thawaf, bercampur baurnya laki-laki dan perempuan di kendaraan umum, di tempat rekreasi dan sejenisnya. Namun demikian, walaupun antara laki-laki dan perempuan boleh berinteraksi dalam hal ini, akan tetapi antara mereka tetap tidak boleh berinteraksi (*khultah*) seperti bercengkerama, mengobrol, atau melakukan aktivitas selain yang menjadi tujuannya. Misalnya seorang laki-laki boleh bercampur baur dengan perempuan di dalam kendaraan umum tetapi ia tidak boleh bercakap-cakap dengan perempuan yang ada disampingnya, kecuali apabila ada hajah yang *syari*'. Namun jika masih bisa dihindari adanya *ikhtilah* akan lebih utama jika seseorang tidak berikhtilah, misalnya memilih tempat duduk yang diisi oleh laki-laki atau ngegara dapat memberlakukan pemisahan tempat duduk bagi wanita di kendaraan umum. Interaksi tetap mengharuskan adanya keterpisahan, maka *ikhtilah* tidak diperbolehkan. Misalnya *ikhtilahnya* laki-laki dan perempuan dalam walimah di masjid, di dalam tempat

duduk sekolah, dan yang sejenis dengannya. *Iktilah* ini juga tidak diperbolehkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait dengan tidak diperbolehkannya bercampur baur antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilat*) tersebut dapat disimpulkan bahwa penempatan tempat duduk siswa dalam pembelajaran tidak boleh bercampur baur (*ikhtilat*). Pengaturan tempat duduk dilakukan dengan cara memisahkan tempat duduk siswa laki-laki dan perempuan. Pengaturan tersebut bisa dilakukan dengan model *shaf*.

Shaf berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah barisan dalam sholat, dalam bahasa Indonesia *shaf* (saf) diartikan sebagai lapis, deret atau lapis berderet. Sedangkan *shaf* menurut Almandili (2014) disebut sebagai suatu bentuk pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk atau yang disebut juga dengan menyusun *shaf* termasuk dari bagian ketrampilan guru dalam mengelola kelas atau ketatalaksanaan guru dalam menyelenggarakan kelas.

Pengaturan tempat duduk berbentuk *shaf* dapat disimpulkan pengaturan tempat duduk siswa yang dilakukan dengan pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan berdasarkan baris atau deret. Pengaturan dalam hal ini lebih menyerupai pada bentuk pengaturan tempat duduk konvensional yaitu berderet menyamping. Siswa laki-laki diatur sejajar dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan diatur sejajar dengan siswa perempuan menyerupai bentuk *shaf* sholat. Tempat duduk

siswa laki-laki di deretan terdepan dan tempat duduk siswa perempuan di deretan belakangnya, selain itu juga bisa diatur berbanjar, yaitu tempat duduk laki-laki diatur mengelompok pada 1 banjar dan siswa perempuan diatur mengelompok 1 banjar. Pengaturan tempat duduk ini dilakukan guna meminimalisir adanya *ikhtilat* yang tidak diperbolehkan dalam islam.

4. Aspek Pertimbangan dalam Pengaturan Tempat Duduk

Aspek Pengaturan tempat duduk berhubungan dengan permasalahan siswa sebagai individu dengan perbedaan pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Perbedaan dari ketiga aspek itu ada juga prinsip persamaannya. Ahmadi dan Widodo dalam Djamarah (2010:207) melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya. Inti persamaan dan perbedaan siswa berisikan ketiga aspek diatas, antara lain :

- a. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan (*intelejent*),
- b. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan,
- c. Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar,
- d. Persamaan dan perbedaan dalam bakat,
- e. Persamaan dan perbedaan dalam sikap,
- f. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan,
- g. Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/pengalaman,
- h. Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah,
- i. Persamaan dan perbedaan dalam minat,
- j. Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita,

- k. Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan,
- l. Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian,
- m. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan,
- n. Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.

Berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian siswa di atas, berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas. Hal tersebut yang utama adalah berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama.

Kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kelompok menghendaki peninjauan pada aspek individual siswa. Djamarah dan Aswan (2010:207-208) menjelaskan bahwa penempatan siswa memerlukan pertimbangan pada aspek postur tubuh siswa, dimana menempatkan siswa yang mempunyai tubuh tinggi atau rendah, siswa yang mempunyai kelainan penglihatan atau pendengaran, dan jenis kelamin siswa perlu juga dijadikan pertimbangan dalam pengelompokan siswa. Siswa yang cerdas, bodoh, pendiam, lincah, suka berbicara, membuat keributan, mengganggu temannya dan sejenisnya, sebaiknya dipisah agar kelompok tidak didominasi oleh suatu kelompok tertentu, agar persaingan dalam belajar berjalan seimbang. Selain itu menurut Djamarah dan Aswan (2010:207-208) juga terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelompokan siswa, antara lain :

a. Aspek Biologis

Aspek biologis yang diperhatikan pada pengaturan tempat duduk, antara lain :

- 1) Sifat badaniah dan rohaniah siswa. Hal ini dengan melihat hal-hal apa saja yang diperlukan oleh siswa dan berkaitan dengan melihat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas.
- 2) Anak kecil
Ditempatkan di barisan paling depan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat memperhatikan guru dengan baik tanpa pandangannya terhalangi oleh temannya yang lebih besar jika duduk di depannya.
- 3) Jenis kelamin
Bila hal ini guru tidak mengetahui, maka kelas akan mengalami ketegangan-ketegangan. Hal ini akan mengurangi pula kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.
- 4) Gangguan alat indra.
Indra mata dan telinga merupakan masalah penting dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam menempatkan duduk siswa hendaknya :
 - a) Posisi siswa yang mengalami masalah pendengaran:
 - A. Sebelah kiri-di tempatkan di sebelah kiri kelas.
 - B. Sebelah kanan-di tempatkan di sebelah kanan kelas.
 - C. Sebelah kiri kanan-di tempatkan di bangku kedua atau ketiga, di jajaran tengah, juga jangan di depan sekali, karena anak itu perlu mendengar dari belakang juga.
 - b) Posisi siswa yang mengalami masalah penglihatan
Duduk di bangku pertama, tepat di depan papan tulis.
 - c) Posisi siswa berdasarkan sifat watak
 - (1) Selalu gelisah ditempatkan pada posisi tengah atau belakang agar siswa bisa bebas berekspresi tanpa merasa gelisah karena melakukan kesalahan ataupun karena merasa tidak percaya diri.
 - (2) Selalu mengganggu teman ditempatkan di depan meja guru agar selalu merasa diawasi guru sehingga tidak mengganggu teman.
 - (3) Selalu memerlukan perhatian ditempatkan pada barisan depan, berdekatan dengan meja guru atau ditempat yang mudah diawasi oleh guru.
 - (4) Pendiam ditempatkan dengan anak yang banyak bicara.
 - (5) Anak yang selalu membuat kotor lingkungan kelas ditempatkan dengan anak yang selalu rapi.
 - d) Posisi siswa berdasarkan deretan duduk.
Tidak selalu berderet kebelakang, tetapi dapat juga seperti ruang kerja.

- (1) Jarak meja paling depan dengan papan tulis \pm 13 1,5 meter.
- (2) Setiap semester hendaknya diadakan pertukaran tempat duduk.

b. Aspek Intelektual

Aspek Intelektual merupakan kemampuan berpikir siswa yang mencakup konsentrasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian Thalib (2013) tempat duduk mempengaruhi kemampuan konsentrasi siswa. Ada beberapa anak yang bisa fokus duduk di dekat guru. Ada juga anak-anak yang mudah fokus jika duduk di belakang.

Nurhalimah dalam Thalib (2013) menjelaskan bahwa dalam pengaturan tempat duduk carilah posisi tempat duduk bagi siswa yang memungkinkan ia untuk bisa tetap fokus dan tidak mudah terganggu oleh hal lain seperti melihat jendela. Inne dalam Thalib (2013) juga menjelaskan bahwa siswa yang duduk dibangku deretan depan biasanya lebih cepat menangkap materi yang disampaikan oleh guru, sementara siswa yang duduk dibangku belakang belakang cenderung menjadi bagian dari 25 % siswa yang tertinggal meskipun pernyataan di atas bisa disangkal karena banyak juga siswa yang duduknya dibangku belakang mempunyai prestasi gemilang.

Posisi tempat duduk siswa memang mempunyai pengaruh terhadap prestasinya di kelas. Siswa yang duduk di bangku depan mau tidak mau harus memperhatikan guru yang sedang mengajar, sehingga secara tidak langsung siswa tersebut akan lebih mudah menyerap

materi. Berbeda dengan siswa yang duduk di belakang, mereka memiliki kesempatan lebih banyak untuk tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan tempat duduk siswa harus memperhatikan kemampuan berpikir siswa dan memposisikan siswa pada posisi yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar bisa terwujudnya optimalisasi pembelajaran.

c. Aspek Psikologis

Aspek psikologis yang dimaksud merupakan hal-hal yang mempengaruhi manusia dalam memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan. Nurhalimah dalam penelitian Thalib (2013) menjelaskan bahwa posisi juga mempengaruhi prestasi dan salah satu pengaruh yang paling besar dirasakan adalah *mood* dan niat seseorang dalam mengikuti pelajaran. *Mood* dan niat seseorang merupakan aspek psikologis yang harus diperhatikan saat pengaturan tempat duduk. Hal tersebut dikarenakan dapat mempengaruhi optimalisasi pembelajaran di kelas.

5. Belajar dan pembelajaran

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 6). Berbeda dengan Slameto (2010 : 2) yang menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang didapatkan dari sebuah pengalaman dan latihan dalam proses pembelajaran yang akan menambah pengetahuan, ketrampilan dan sikap seseorang.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 17) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Berbeda dengan penjelasan Hamalik (2007 : 77) yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem, yang artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran. Coney dalam Segala (2005 : 61) menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru yang telah diprogram dalam rangka membelajarkan siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku. Pembelajaran dalam hal ini juga merupakan suatu usaha dalam menciptakan kondisi tertentu untuk mendapatkan respon.

Respon yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut penting untuk lebih diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Respon yang menurut KBBI berarti tanggapan terhadap proses pembelajaran yang ada dapat dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran dapat dikatakan baik apabila respon yang dihasilkan adalah mayoritas respon positif ataupun respon negatif yang membangun, sedangkan suatu pembelajaran dapat dikatakan gagal apabila respon yang dihasilkan sebagian besar negatif atau buruk sehingga kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan kembali.

6. Karakteristik siswa sekolah dasar

Karakteristik siswa merupakan ciri atau sifat yang melekat pada siswa yang menggambarkan kondisi siswa. Karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa (Uno, 2010 : 158). Beberapa karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

KARAKTER	USIA		
	Kelas 1-2	Kelas 3-4	Kelas 5-6
Fisik	Reaksi dan koordinasi dalam bergerak masih lambat, aktif semangat terhadap bunyi-bunyian yang teratur, tulang-tulangnya masih lemah, jantung mudah terganggu, masih belum dapat menggunakan kelompok otot-otot kecil, mudah sakit dan daya tahan tubuh kurang, mulai terjadi pergantian gigi susu, selalu bergerak.	Perbaikan kondisi tubuh meningkat, ketahanan bertambah, pertumbuhan terus naik, koordinasi mata dan tangan meningkat, bentuk tubuh yang tidak baik dapat terjadi, perempuan satu tahun lebih maju dari laki-laki, gigi yang tetap mulai nampak, perbedaan seksuil banyak pengaruhnya, adanya perbedaan individu mulai nyata dan terang, timbulnya kecelakaan banyak disebabkan mobilitas pada masa ini.	Otot kaki dan lengan lebih berkembang, siswa sadar akan keadaan jasmaninya, laki-laki suka pertandingan kasar dan keras, pertumbuhan tinggi dan berat tidak cepat lagi, kekuatan otot-otot tidak selalu sejalan dengan pertumbuhannya, ada perbaikan kecepatan reaksi, gemar akan olahraga pertandingan, lebih terlihat akan perbedaan jenis kelamin, koordinasi gerak sudah baik, keadaan jasmani terlihat kuat, pertumbuhan kaki lebih cepat dibandingkan dengan tubuh bagian atas, perkembangan paru-paru hampir berakhir, terlihat perbedaan nyata antar perempuan dan laki-laki.
Berpikir	Kemampuan pemusatan perhatian terbatas, keinginan dan kesenangan menemukan masalah-masalah, berkembangnya kemampuan organ-organ percakapan, kegemaran mengulang bermacam-macam kegiatan, kemampuan berpikir terbatas, Selalu tertarik hampir setiap hal, hasrat berkreasi.	Ruang lingkup perhatian bertambah, kemampuan berpikir bertambah, anak mampu menghayalkan gerakan-gerakan berirama, anak suka meniru sosok idola, minat terhadap permainan yang terorganisasi bertambah, sangat berhasrat ingin menjadi dewasa, senang akan latihan-latihan aktifitas, senang akan aktifitas yang berbentuk pertandingan.	Gemar bermain menggunakan bola, lebih berminat pada olahraga beregu, jiwa kepahlawanannya besar, konsentrasi terus bertambah, bangga akan prestasi yang diraih, terpengaruh bila ada kelompok yang menonjol, mudah putus asa, sangat percaya kepada orang dewasa, melakukan sesuatu selalu berusaha mendapat persetujuan dari guru, mulai memperhatikan waktu dalam mengerjakan sesuatu, mulai membaca hal-hal yang bersifat fakta,
Sosio-Emosional	Senang terhadap hal-hal yang bersifat drama, suka bertengkar, selalu merasa benar,	Mudah terpengaruh, suka membual, suka menggoda dan menyakiti siswa lain, suka pamer, suka berteman dengan teman lain meskipun sudah punya teman akrab, memiliki kemauan yang besar, memiliki hasrat ingin turut	Tidak stabil, mulai timbul rasa takjub, perempuan menaruh minat pada laki-laki, mudah terpengaruh dengan orang dewasa, bisa bersikap berontak, berapresiasi

	<p>gemar akan alam dan cerita-cerita, suka bermain, tidak suka banyak di kritik, tidak suka membei maaf, senang menjadi pusat perhatian, individualistis, teman akrab hanya sebentar, dari saat ke saat.</p>	<p>serta dalam kelompok, suka ceroboh, selalu bermain-main, menginginkan kebebasan tetapi masih dalam perlindungan orang dewasa, lebih senang kegiatan beregu dari pada individu, suka berpikir apa yang disenanginya, lebih senang ada teman yang mengalami kesakitan, ada kecenderungan membandingkan dirinya dengan anak lain, mulai mengenal kebutuhan, mampu menyelesaikan problem-problem sosial yang kecil, sifat-sifat seksuil lebih terlihat.</p>	<p>terhadap penghargaan, bersifat kristis, siswa laki-laki sudah tidak memperhatikan siswa perempuan, perasaan bangga berkembang, ingin penghargaan dari kelompoknya, mudah memperoleh teman, suka bergabung dengan jenis kelamin yang sejenis.</p>
--	--	--	---

(Tamamami, 2011)

Berdasarkan tabel karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar masih aktif bergerak, sehingga dalam penyusunan strategi pengelolaan kelas lebih ditekankan pada pemanfaatan sarana dan prasarana dalam rangka optimalisasi pembelajaran. Pemanfaatan sarana dan prasarana digunakan sebagai media pembelajaran untuk memusatkan perhatian siswa dalam belajar. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak bosan dan guru mampu mengakomodasikan karakter siswa dengan baik.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Hasil belajar yang baik dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian siswa terhadap bahan yang dipelajarinya sehingga muncul rasa suka belajar pada siswa (Slameto, 2003 : 56).

Strategi pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan pengaturan tempat duduk siswa dalam pembelajaran sebagai sarana dan prasarana

pembelajaran. Pengaturan tempat duduk di kelas rendah dapat dilakukan dengan prinsip pengajaran, dalam hal ini guru melakukan pengaturan tempat duduk atas pertimbangan berbagai aspek berdasarkan karakteristik siswa yang masih membutuhkan pengarahan dalam belajar. Pengaturan tempat duduk di kelas tinggi dapat dilakukan dengan prinsip pengawasan, dalam hal ini guru melakukan pengaturan tempat duduk berdasarkan pada persetujuan siswa dalam mengatur tempat duduk dengan pertimbangan karakter siswa yang sudah mulai mandiri dalam belajar.

B. Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan perlu untuk menambah referensi sebelum melakukan penelitian dan memperkuat kajian teori yang telah dituliskan dalam subbab sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terkait dengan pengaturan tempat duduk yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Roy, Josephine Esha pada tahun 2014 dengan judul "*The impact of setting arrangement on students learning in secondary school*". Penelitian ini menggambarkan tentang pengaturan tempat duduk yang ada di sekolah-sekolah Bangladesh yang diyakini memainkan peran konstruktif dalam mendorong pembelajaran siswa di kelas. Menyelediki prespektif dari para guru dan siswa, penelitian memperlihatkan kondisi menurunkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sebagian besar sekolah. Intinya, kolaborasi antara guru, otoritas sekolah, dewan pendidikan dan pemerintahan diperlukan untuk meningkatkan pengaturan

tempat duduk disekolah untuk menjadikan pengajaran yang efektif dan praktik pembelajaran yang baik.

2. Penelitian Sanders, Laura pada tahun 2005 dengan judul "*Classroom Arrangement in The Elementary Classroom*". Penelitian menjelaskan bahwa pengaturan kelas merupakan elemen penting yang berpengaruh pada lingkungan belajar. Pengaturan tempat duduk tersebut diatur dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Penerapan pengaturan tempat duduk dengan *analogy* kelas kami, rumah kita dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa.
3. Penelitian Fadhilah, Luthfi Nur pada tahun 2015 dengan judul "*Variasi Pengaturan Tempat Duduk Siswa dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SD N Sawahan*". Penelitian ini menjelaskan bahwa tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Variasi tempat duduk sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pemilihan tempat duduk yang tepat dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini juga membuktikan bahwa penggunaan variasi pengaturan tempat duduk dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV A SD N 1 Sawahan.
4. Penelitian Zainab, Siti pada tahun 2014 dengan judul "*Implementasi Penataan Ruang Kelas dengan Formasi U dalam Rangka Memotivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Muarjo Jambi*". Berdasarkan

penemuan penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang kelas dengan formasi U ini sangat baik diterapkan dibandingkan dengan penataan ruang kelas seperti biasanya, karena siswa mengalami perubahan dalam hal konsentrasi belajar yang tinggi dan memiliki motivasi belajar yang sangat baik.

C. Kerangka Pikir

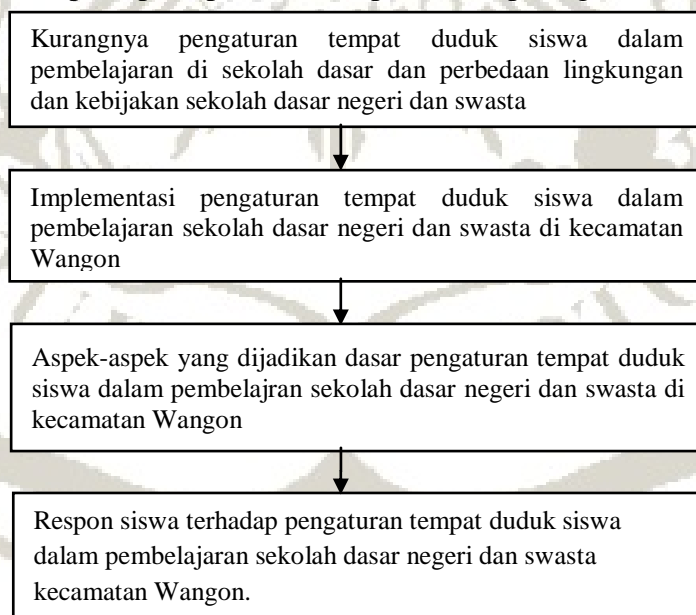
Pengaturan tempat duduk siswa dalam pembelajaran diterapkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Pengaturan tempat duduk siswa menentukan keberhasilan pada proses belajar dan pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan pentingnya guru kelas dalam pengaturan kelas, terutama pada pengaturan tempat duduk siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas, pengaturan tempat duduk jarang dilakukan karena dianggap tidak terlalu berpengaruh pada proses pembelajaran. Selain itu pengaturan tempat duduk juga kurang mendapatkan perhatian lebih dari guru kelas, sehingga hal ini memprihatinkan proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan pengaturan tempat duduk merupakan salah satu sarana dalam proses pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan siswa sehingga dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas menjadikan penting adanya suatu pengaturan tempat duduk siswa dalam pembelajaran baik di sekolah dasar negeri maupun swasta. Hal tersebut dikarenakan sekolah dasar negeri dan

swasta sama-sama jenjang pendidikan dasar yang dianggap sebagai jenjang pendidikan strategis penentu utama keberhasilan pendidikan pada seseorang di masa yang akan datang. Penelitian dilakukan di sekolah dasar negeri dan swasta yang berbasis agama di Kecamatan Wangon. Pemilihan tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah menerapkan pengaturan tempat duduk siswa dalam pembelajaran.

Pentingnya penelitian ini untuk memberikan gambaran terkait bentuk dan dasar pengaturan tempat duduk siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Wangon. Selain itu juga untuk mengetahui respon siswa terhadap pengaturan tempat duduk siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar negeri dan swasta Kecamatan Wangon. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan efektifitas pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun alur dari kerangka berpikir pada penelitian dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Pikir